

I. PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Tanaman kakao merupakan komoditas unggulan perkebunan di Indonesia khususnya Sumatera Utara. Komoditi ini menjadi sumber devisa negara dari sektor non migas bahkan diharapkan komoditi ini menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan karet (Siregar, Riyadi dan Nuracni, 1994).

Menurut anonim, 1988 pengembangan tanaman kakao, langkah awal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan adalah mempersiapkan bibit yang sehat dan baik, karena hal ini akan menentukan keberhasilan penanaman di lapangan dan produksi dikemudian hari.

Penyediaan bibit yang sehat dan baik harus di ikuti dengan penanganan pertumbuhan dan budidaya yang baik pula. Hal yang harus diperhatikan adalah media pembibitan. Lubis, dkk, 1985 menjelaskan bahwa media tumbuh yang baik dan sesuai merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Media yang baik harus dapat pula menyediakan air, oksigen dan unsur lain dalam jumlah dan keseimbangan yang menguntungkan, guna menjamin proses pembentukan akar yang sempurna bagi pertumbuhan tanaman.

Erwin dan Abadin, 1992 lebih lanjut menjelaskan bahwa media yang baik adalah tanah yang mempunyai agregat yang baik dan mantap, tekstur lempung

atau lempung berliat, kapasitas penahanan air cukup baik, bahan organik atau humus tinggi serta tidak terdapat unsur hara yang meracuni.

Abu janjang kelapa sawit merupakan salah satu bahan organik yang mampu memperbaiki kondisi media tumbuh tanaman. Lubis, dkk (1986) menjelaskan bahwa penggunaan bahan organik dapat mempengaruhi perubahan sifat dan ciri tanah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan yang baik bagi tanaman yang tumbuh di atasnya.

Disamping mampu memperbaiki sifat dan ciri-ciri tanah, penggunaan abu janjang kelapa sawit juga akan mampu menyediakan unsur hara tanaman. Lubis, (1992) menjelaskan bahwa abu janjang kelapa sawit merupakan sumber Kalium (K) yang dibutuhkan tanaman selama proses pertumbuhan, dan mampu menggantikan pupuk anorganik seperti MOP (Muriate Of Potash).

Salah satu efek fisiologis dari gibberelin adalah mendorong aktivitas dari enzim-enzim hidrolitik seperti α amilase, fosfatase dan lain-lain. Pada proses perkecambahan biji. Enzim ini kemudian berdifusi kedalam endosperm dan merubah molekul-molekul makro yang disimpan di endosperm menjadi gula, asam amino, nukleotida yang merupakan bahan yang menjamin pertumbuhan dari embrio biji (Wattimena, 1987).

Lebih lanjut Wattimena (1987) menjelaskan bahwa pengaruh fisiologis dari gibberelin dapat memacu perpanjangan batang dan memperbesar luas daun